

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ditengah meningkatnya jumlah penduduk akan kesadaran kesehatan gigi dan mulut di masyarakat serta tingginya tuntutan masyarakat untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut juga meningkat. Salah satu hal yang mempengaruhi dalam tindakan pencabutan gigi dan perawatan gigi pada anak adalah komunikasi antara anak dan orang tua pasien. Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pikiran atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui suatu cara tertentu sehingga orang lain mengerti apa yang dimaksud oleh penyampai pikiran atau informasi. Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia. Secara sederhana, kegiatan komunikasi dipahami sebagai kegiatan penyampaian dan penerimaan pesan atau ide dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan untuk mencapai kesamaan pandangan atas ide yang dipertukarkan tersebut.^{1,2}

Aplikasi definisi komunikasi dalam interaksi antara dokter dan pasien diartikan sebagai tercapainya pengertian dan kesepakatan yang dibangun dokter bersama pasien pada setiap langkah penyelesaian masalah pasien.¹ Dalam melakukan perawatan terutama dalam tindakan pencabutan terhadap pasien anak yang harus diperhatikan adalah bagaimana sikap (perilaku) anak menerima suatu perawatan yang diberikan oleh dokter gigi. Anak-anak memiliki berbagai macam sifat yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan

praktik dokter gigi.³ Terdapat banyak faktor yang dapat memengaruhi rasa cemas pada anak, salah satunya ialah gaya pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Pola asuh orang tua terdiri dari 3 (tiga) macam, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif.⁵

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas komunikasi orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan tingkat kecemasan pasien anak sebelum menjalani perawatan pencabutan gigi. Menurut teori Bowlby menyatakan bahwa perkembangan anak paling mudah dipahami dalam bentuk pola interaksi antara anak dengan pengasuh utama dalam kehidupan sehari-hari. Bila terdapat masalah dalam hubungan ini, maka anak cenderung membentuk pola kecemasan yang dapat memengaruhi hubungan yang optimal dengan orang lain.⁵

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bernstein menyatakan bahwa pada kelompok rasa takut rendah kebanyakan ditemukan oleh karena peranan dokter gigi yang berhati-hati, sabar, dan ramah.⁵ Pada penelitian yang dilakukan Panji R. Hermoyo mengatakan sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, dan terjadi perkembangan yang pesat sekitar 80% pada jaringan otak ketika anak berusia 8 tahun.²

Hasil penelitian sebelumnya oleh Indri Merdekawati mengenai gambaran tingkat kecemasan pada anak usia 6-8 tahun terhadap perawatan gigi di Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut kota Bandung didapatkan simpulan bahwa dari 50 subjek penelitian, pasien anak yang termasuk tidak cemas sebanyak 26%, cukup cemas 46%, cemas sebanyak 24%, dan sangat cemas sebanyak 4%.³ Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan

kualitas komunikasi orangtua tentang kesehatan gigi dengan tingkat kecemasan anak sebelum tindakan pencabutan gigi sulung di Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut Kota Bandung (RSKGM).

Penulis memilih RSKGM Kota Bandung dikarenakan di RSKGM Kota Bandung dapat melakukan berbagai perawatan gigi termasuk tindakan pencabutan gigi pada anak-anak. Ketika dilakukan tindakan pencabutan gigi pada anak, pasien biasanya lebih cemas dibandingkan perawatan kedokteran gigi lainnya, juga pasien pencabutan gigi harus didampingi orang tua.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, dapat dibuat suatu identifikasi masalah berupa:

1. Bagaimana tingkat kecemasan dan kualitas komunikasi pada anak usia 6 – 12 tahun?
2. Apakah terdapat hubungan kualitas komunikasi orang tua dengan anak terhadap kecemasan dalam pencabutan gigi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Umum :

Tujuan umum untuk mengetahui hubungan komunikasi orangtua dan anak sebelum tindakan pencabutan gigi.

Tujuan Khusus :

1. Mengetahui gambaran komunikasi orang tua dan anak terhadap kecemasan pencabutan gigi anak.
2. Mengetahui hubungan kualitas komunikasi orang tua dengan anak dengan kecemasan dalam pencabutan gigi anak.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis:

Manfaat Praktis :

1. Bagi orang tua

Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi para orang tua mengenai cara komunikasi antara orang tua dan anak dalam perawatan gigi dan mulut dapat berpengaruh terhadap kecemasan anak dalam perawatan kesehatan gigi anak.

2. Bagi anak

Penelitian ini dapat mengurangi rasa cemas pada anak dalam menghadapi perawatan gigi.

3. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan komunikasi orang tua dan anak, terhadap kecemasan serta teknik yang efektif untuk menurunkan kecemasan pada anak.

Manfaat Akademis :

1. Memberi informasi tentang perlunya membangun komunikasi antara orang tua dan anak kepada tenaga kesehatan gigi dan mulut dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan gigi dan mulut ketika menangani kecemasan pasien pencabutan gigi anak.
2. Menunjang perkembangan ilmu kedokteran gigi khususnya ilmu kesehatan gigi masyarakat serta ilmu kedokteran gigi anak.

1.5 Kerangka Pemikiran

Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang di percakapkan. Menurut Carl I. Hovland, komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.⁶

Kelekatan hubungan antara anak dan orang tua sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi antar pribadi yang terjalin antara orang tua dan anak. Kualitas ini tidak saja diperlukan saat anak usia dini atau remaja, bahkan hingga tingkat dewasa pun manusia tetap membutuhkan kualitas komunikasi antar pribadi yang baik dengan keluarganya. Saat anak tumbuh dewasa dan menjadi mahasiswa, komunikasi antar pribadi dengan orang tuanya tetap diperlukan.

Bentuk komunikasi antar pribadi sederhana yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pendekatan hubungan dengan memberi perhatian, dukungan dan saling bercerita tentang kehidupan masing-masing. Orang yang suka bercerita tentang dirinya kepada orang terdekatnya mampu mengurangi tingkat stres dan memberikan ketenangan secara psikologis.⁷

Kecemasan dental yang timbul mulai dari masa anak merupakan hambatan terbesar bagi dokter gigi dalam melakukan perawatan yang optimal. Kecemasan pada anak telah diakui sebagai masalah selama bertahun-tahun yang menyebabkan anak sering menunda dan menolak untuk melakukan perawatan.¹ Di seluruh dunia prevalensi kecemasan pada perawatan gigi tinggi yaitu mencapai 6-15% dari seluruh populasi, namun cukup bervariasi di berbagai bagian dunia dan pada populasi sampel yang berbeda. Penelitian yang dilakukan Fransiskus tahun 2008 di Australia menyatakan bahwa antara 50% hingga 80% dari seluruh kasus penyakit yang terjadi berkaitan secara langsung dengan kecemasan.⁸

Pencabutan gigi merupakan suatu proses pengeluaran gigi dari alveolus, dimana pada gigi tersebut sudah tidak dapat dilakukan perawatan lagi. Pencabutan juga merupakan operasi bedah yang melibatkan jaringan bergerak dan jaringan lunak rongga mulut, akses yang dibatasi oleh bibir dan pipi, dan selanjutnya dihubungkan/disatukan oleh gerakan lidah dan rahang. Pencabutan gigi yang ideal adalah pencabutan tanpa rasa sakit satu gigi utuh atau akar gigi dengan trauma minimal terhadap jaringan pendukung gigi, sehingga bekas pencabutan dapat sembuh dengan sempurna dan tidak terdapat masalah prostetik dimasa mendatang.⁹

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan perawatan gigi anak. Beberapa tahun terakhir, sudah menjadi tradisi bahwa ibu lebih sering dibandingkan ayah untuk menemani anak-anak ke dokter gigi. Karena alasan ini, efek cemasnya ibu dapat mempengaruhi perilaku anak-anak apabila berkunjung ke dokter gigi (*maternal anxiety*).⁴ Terdapat perbedaan antara peran ibu terhadap kekooperatif anak-anak pada saat datang ke dokter gigi pertama kali.⁴ Apabila rasa cemas ibu terlalu berlebihan maka dapat mempengaruhi perilaku anak ke arah negatif. Semua anak akan sangat berpengaruh terutama pada usia di bawah 4 tahun. Hal ini bisa diantisipasi karena kedekatan orang tua dengan anak dimulai semenjak bayi dan seiring bertambahnya usia akan berangsur-angsur berkurang.⁴ Sebagai pengasuh utama, orangtua jauh lebih memahami perilaku dan kondisi anak, namun orangtua sering tidak menyadari bahwa pola asuh dapat memengaruhi perilaku dan perkembangan psikologis anak, antara lain masalah perilaku anak dalam menjalani perawatan gigi dan mulut berupa kecemasan.¹⁰

Kecemasan perawatan gigi biasanya berawal dari masa anak sebanyak 51% dan remaja sebanyak 22%. Salah satu aspek terpenting dalam mengatur tingkah laku anak dalam perawatan gigi adalah dengan mengontrol rasa cemas, karena pengalaman yang tidak menyenangkan akan berdampak terhadap perawatan gigi terutama pencabutan gigi dimasa yang akan datang. Penundaan terhadap perawatan dapat mengakibatkan bertambah parahnya tingkat kesehatan mulut dan menambah kecemasan pasien anak untuk berkunjung ke dokter gigi.¹¹ Berdasarkan hasil penelitian Jacklin di Santo Olaf College yang terletak di Carolina Utara pada tahun 2004 dalam hasil penelitiannya ditemukan perempuan

lebih cemas daripada laki-laki. Penelitian yang sama dilakukan oleh Alaki dkk di India, memperlihatkan bahwa dari 518 anak-anak yang diteliti tingkat kecemasannya terhadap pencabutan gigi sebanyak 43,5% anak laki-laki dan 64,6% anak perempuan menyatakan kecemasan terhadap prosedur pencabutan gigi karena anak merasa bahwa alat-alat kedokteran gigi yang berada di dalam tempat praktik sangat menakutkan dan mengakibatkan rasa nyeri.¹¹

Berdasarkan hasil penelitian Panji Hermoyo tahun 2014 sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, dimana 80% telah terjadi perkembangan yang pesat tentang jaringan otak ketika anak berumur 8 tahun dan mencapai puncaknya ketika anak berumur 18 tahun, dan setelah itu walaupun dilakukan perbaikan nutrisi tidak akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif. Hal ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya.²

Pasien yang merasa cemas cenderung akan menghindari untuk melakukan kunjungan berkala ke dokter gigi, sehingga pasien membatalkan kunjungan, tidak kooperatif dan tidak mampu melaksanakan atau mengingat instruksi pasca-perawatan. Hal tersebut, dapat menurunkan efisiensi dan efektifitas pelayanan kesehatan gigi.^{5,11,12}

1.6 Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan kualitas komunikasi orang tua dengan anak dalam menurunkan tingkat kecemasan anak sebelum pencabutan gigi di RSGM “X”.

1.7 Metodologi Penelitian

Rancangan penelitian menggunakan metode *cross sectional* dengan jenis penelitian deskriptif analitik dan teknik pengumpulan data kuisioner.

1.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut Kota Bandung Jalan Laks. Laut RE. Martadinata No. 45, Citarum, Bandung Wetan, Kota Bandung Pada bulan Januari 2018 – Maret 2018.

